



Arty 13 (2) 2024

Arty: Jurnal Seni Rupa

<http://iournal.unnes.ac.id/siu/index.php/artv>

IDEAS AND AESTHETICS OF THE TEAK ROOT STATUE BY TRISWANDI IN SULURSARI, GROBOGAN

GAGASAN DAN ESTETIKA PATUNG AKAR JATI KARYA TRISWANDI DI DESA
SULURSARI KABUPATEN GROBOGAN

Ma'arif Isa Sabda Akbar, Gunadi

Prodi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : **

Disetujui :

Dipublikasikan :

Keywords:

Gagasan, Estetika,
Patung, Akar Jati.

Abstrak

Triswandi adalah seorang pengrajin akar jati yang terkenal dengan karyanya yang memiliki nilai estetika tinggi dan mengandung makna tentang kehidupan. Proses penciptaan patung akar jati oleh Triswandi melibatkan berbagai tahapan seperti sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Faktor pendukung dalam proses berkarya meliputi teknologi modern, sosial budaya, dan lingkungan, sedangkan faktor penghambat dapat dipengaruhi oleh suasana hati atau mood. Triswandi mendapat dukungan dari masyarakat dalam berkarya seni dan menggunakan bahan baku akar jati yang mudah didapatkan di wilayah Grobogan. Karya-karyanya tidak hanya memiliki nilai estetis tetapi juga nilai sosial yang tinggi, mengandung pesan moral dan nilai estetika yang menginspirasi generasi muda untuk menjunjung tinggi tanah air. Triswandi menggunakan teknologi modern dalam proses pembuatan karyanya, namun tetap mempertahankan akar budaya dan lingkungan sekitarnya sebagai inspirasi. Penelitian ini menyarankan agar penelitian selanjutnya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi mood dalam proses berkarya. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi, sosial budaya, dan lingkungan dapat mendukung proses kreatif, serta bagaimana suasana hati dapat menjadi faktor penghambat dalam berkarya.

Abstract

Triswandi is a teak root craftsman who is famous for his works that have high aesthetic value and contain meanings about life. The process of creating teak root sculptures by Triswandi involves various stages such as sensation, perception, memory, and thinking. Supporting factors in the creative process include modern technology, socio-culture, and the environment, while inhibiting factors can be influenced by mood. Triswandi receives support from the community in creating art and uses teak root raw materials that are easily available in the Grobogan area. His works not only have aesthetic value but also high social value, containing moral messages and aesthetic values that inspire the younger generation to uphold the homeland. Triswandi uses modern technology in the process of making his works, but still maintains his cultural roots and surrounding environment as inspiration. This study suggests that future research should pay attention to factors that influence mood in the process of creating artworks. This research provides insight into how technology, socio-culture, and environment can support the creative process, as well as how mood can be an inhibiting factor in creating.

© 2024 Universitas Negeri Semarang

Alamat korespondensi: Alamat Penulis Prodi Pendidikan Seni Rupa,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
Email : maarifisa11@students.unnes.ac.id

ISSN 2252-7516
E-ISSN 2721-8961

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara tropis mempunyai banyak jenis hutan yang di dalamnya terdapat berbagai macam flora dan fauna. Salah satunya jenis hutan di Indonesia adalah hutan jati. Hutan jati mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat sekitar, terutama untuk memenuhi kebutuhan pokok (Warto, 2017 : 185). Selain dimanfaatkan sebagai bahan untuk mencukupi kebutuhan dasar manusia, akar jati juga dapat dimanfaatkan untuk membuat kerajinan, mebel, kriya, dan lain-lain. Jati merupakan tanaman yang tergolong universal artinya kayu jenis ini dapat dimanfaatkan apa saja dengan kualitas yang dimiliki kayu jati ini juga dikenal dengan sebagai kayu komersial yang bermutu tinggi. Dengan kualitas kayu jati ini yang sangat baik dikalangan masyarakat atau konsumen kayu ini menjadi banyak peminatnya (Molo et al., 2021 : 49-50). Pemanfaatan akar jati sebagai bahan pembuatan kerajinan mempunyai prospek ekonomi yang dapat menghasilkan uang. Produk seni kriya mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai hiasan yang mengedepankan nilai estetika dan sebagai barang yang mempunyai nilai fungsional.

Melimpahnya bahan baku akar jati memberikan keleluasaan bagi para perajin dalam menciptakan karya seni patung, mebel, ukiran, cinderamata dan lain sebagainya. Di Jawa Tengah banyak sekali pengrajin akar jati yang memanfaatkan kekayaan alam yang ada di daerahnya masing-masing, salah satunya Kabupaten Blora. Sebagian besar wilayah Blora merupakan hutan. Kabupaten Blora memang mempunyai kekayaan alam berupa hutan akar jati, sehingga tidak sulit mendapatkan bahan

baku bagi para pengrajinnya. Desa Japon merupakan sentra kerajinan akar jati di Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Selain Kabupaten Blora, terdapat Kabupaten lain di Jawa Tengah yang memiliki banyak limbah akar jati yaitu Kabupaten Grobogan. Banyak pengrajin akar jati di kabupaten Grobogan dengan hasil karya yang beragam baik berupa patung, ukiran, mebel, dan lain sebagainya. Dengan banyaknya bahan baku akar jati, tidak sulit bagi pengrajin untuk memperolehnya.

Seorang pengrajin akar jati dari Desa Sulursari, Kecamatan Gabus, Kabupaten Grobogan, bernama Triswandi yang merupakan salah satu pengrajin akar jati di Grobogan yang memiliki kota kelahiran Kabupaten Blora. Namun, beberapa tahun lalu ia memilih pindah dan kini tinggal di Kabupaten Grobogan. Beliau merupakan pengrajin akar jati dengan jenis karya yang dihasilkannya berupa patung. Karya Triswandi diciptakan untuk memenuhi keinginan konsumen dan keinginan pribadi. karena bahan baku yang melimpah membuat proses pencarian menjadi lebih mudah.

Untuk memperoleh ide gagasan dalam proses penciptaan patung akar jati harus dilakukan dengan mengkolaborasikan antara beberapa hal yang berbeda. (Ardian & Werdhaningsih, 2018 : 5) dalam penelitian yang berjudul "Penggunaan Design Thinking Dalam Pengembangan Produk Kerajinan IKM (Studi Kasus: Sentra Kerajinan Patung Kayu, Subang)" mengkolaborasikan para pengrajin dan desainer untuk mencari ide-ide baru yang berbeda dengan ide-ide pembuatan patung dari kayu yang selama ini dijadikan ide. Limbah akar jati seringkali dimanfaatkan oleh seniman di

berbagai daerah dengan bentuk atau figur yang bermacam-macam. (Retantoko, 2016 : 375) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemanfaatan Limbah Akar jati dalam pembuatan Karya Seni Kriya Kayu Berbentuk Naga Eropa” menggunakan akar jati yang memiliki bentuk tidak beraturan dijadikan sebagai bahan baku pembuatan patung berupa figur naga eropa. (Djunaid, 2022 : 5) dalam penelitiannya berjudul “Patung Pada Tiang Bangunan Serapo sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Kriya Kayu” menggunakan bangunan serapo yang merupakan ikon desa Miau-Baru yang disakralkan masyarakat sekitar dijadikan sebagai ide penciptaan karya patung akar kayu jati. (Wanma, 2019 : 3) dengan judul penelitian “Narasi Visual *Karwar* Sebagai Ide Penciptaan Seni Patung” mengambil objek *karwar* sebagai ide penciptaan patung. *Karwar* merupakan patung manusia dengan posisi duduk atau berdiri yang memiliki ukuran kepala melebihi badan.

Pada penulisan artikel ini, peneliti berfokus pada ide penciptaan yang dimiliki oleh Triswandi sebagai seniman patung akar jati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa perkataan tertulis atau lisan dari orang-orang ataupun perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007 : 4). Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Data yang ditulis merupakan data yang diperoleh peneliti dengan apa adanya sesuai kejadian nyata yang berlangsung di lapangan.

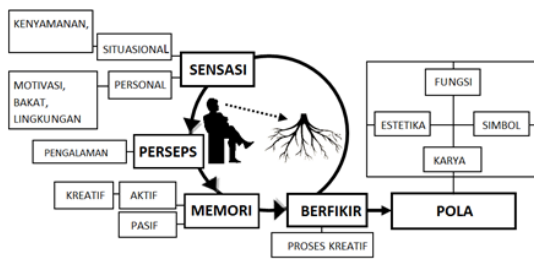
Penelitian ditujukan untuk mendapatkan fakta dan informasi yang berkaitan tentang ide gagasan, nilai estetis, faktor pendukung dan penghambat penciptaan patung akar jati karya bapak Triswandi di Desa Sulursari, Kabupaten Grobogan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Ide Gagasan Patung Akar Jati

Ide atau rancangan yang tersusun dalam pikiran Triswandi setelah melihat bahan akar kayu kemudian diterapkan menjadi karya seni yang bernilai tinggi. Berawal dari memperkaya perbendaharaan gagasan (melalui melihat langsung/ tidak langsung) dan melakukan persepsi terhadap wujud objek yang dilihat untuk menciptakan gagasan baru. Triswandi melakukan cara tersebut melalui kegiatan bermeditasi untuk melatih konsentrasi dalam proses menemukan ide.

Dilihat dari aspek komunikasi intrapersonal pada perwujudan patung akar jati. Menurut (Mulyana, 2010 : 80) kategorisasi yang biasa digunakan untuk melihat konteks komunikasi antara lain; komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Komunikasi intrapersonal merupakan suatu proses komunikasi dalam diri seseorang. Bagaimana seseorang berkomunikasi atau berbicara tentang dirinya karena setiap manusia adalah objek bagi dirinya sendiri (Rahmania, 2019 : 79). Proses pengolahan informasi dalam komunikasi intrapersonal dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain: sensasi, persepsi, memori dan berpikir (Rakhmat, 2009 : 49).



Gambar 1 Perwujudan Karya Berdasarkan Teori Intrapersonal (Sumber: Gunadi, 2021: 7)

Proses pencarian ide yang dilakukan Triswandi sesuai dengan teori intrapersonal. Sensasi merupakan tahap pertama yang dilakukan dengan memilih bahan baku akar kayu yang akan digunakan. Kemudian pada tahap persepsi, Triswandi mencoba berdiskusi dengan para pekerja atau pembelinya untuk mematangkan ide sesuai ekspektasi, dan biasanya ia mematangkan persepsi sesuai keinginannya. Setelah itu tahap memori menentukan bentuk atau objek yang akan divisualisasikan. Pada tahap berpikir, ia akan mempertimbangkan ide-ide yang dihasilkan dengan menggunakan prinsip estetika dan kreatif. Terakhir adalah pola, bentuk atau pola akar jati dengan ide yang dimiliki harus bersinergi untuk menghasilkan objek yang seimbang.

b. Nilai Estetika Patung Akar Jati Karya Triswandi

1. Petapa



Gambar 2 Petapa (Sumber: dokumen pribadi seniman)

Karya diatas memiliki makna tentang perjuangan menjunjung tinggi tanah air hingga hari tua. Patung tersebut memiliki wujud berupa seorang pria paruh baya yang sedang memegang sebuah kendi dengan postur tubuh sedikit membungkuk. Kendi diartikan sebagai tanah air, sebab kendi terbuat dari tanah, dan isinya adalah air. Kendi yang melambangkan tanah air menjadi penanda yang penting dalam hidup rakyat Indonesia. Kesederhanaan ditampilkan melalui busana khas yang tertutup dan sopan. Kegembiraan atau perasaan senang diwujudkan melalui ekspresi wajah tertawa lebar dengan penuh kerutan. Di usia yang tidak lagi muda tersebut memiliki makna bahwa tidak ada kata berhenti untuk menjunjung tanah air Indonesia sekalipun diambang batas kematian.

Karya ini memberikan pesan kepada para apresiator bahwa memperjuangkan tanah air tidak hanya dilakukan oleh generasi muda

saja, namun oleh seluruh masyarakat Indonesia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Karya di atas menjadi motivasi bagi generasi muda untuk mampu menjunjung tanah airnya. Diharapkan para orang tua yang telah berjuang dapat menjadi contoh bagi generasi muda sebagai penerus bangsa untuk selalu berjuang dan membela tanah air Indonesia.

2. Elang



Gambar 4. 7 Elang
(Sumber: dokumen pribadi seniman)

Wujud burung elang dengan posisi kepala melihat ke belakang memiliki makna kerja keras dan fokus. Kepala menoleh kebelakang diibaratkan burung tersebut sedang mengincar mangsa untuk bertahan hidup, hal itu dimaknai dengan sikap fokus terhadap tujuan yang harus dicapai tanpa menghiraukan lingkungan sekitar. Semangat dan kerja keras untuk mencapai tujuan harus selalu ada agar bisa meraih hasil yang maksimal.

Sedangkan pesan yang disampaikan kepada apresiator adalah berusaha untuk mengendalikan tubuh dan pikiran supaya bisa fokus pada tujuan, selalu meningkatkan potensi

diri, berteman dengan badai masalah yang selalu berdatangan, berdiri diatas kaki sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain, serta berusaha untuk meninggalkan hal-hal buruk yang tidak memiliki manfaat dan mengganggu tujuan utama.

3. Kepala Bercabang



Gambar 4. 8 Kepala Bercabang
(Sumber: dokumentasi pribadi seniman)

Karya diatas memiliki makna tentang pendirian seorang manusia. Akar yang bercabang ke sebelah kiri dimaknai dengan keteguhan pendirian tanpa pengaruh dari orang lain. Subjek wajah yang terlihat sudah berumur atau tidak lagi muda diibaratkan sebagai orang dewasa yang menjalani keseharian dengan prinsip hidupnya sendiri. Sedangkan bentuk tangan yang sedang menempel di suatu bagian menunjukkan kepercayaan diri dan keteguhan hati.

Karya tersebut memiliki pesan untuk tidak terombang-ambing dalam keresahan dan bisikan orang lain. Keteguhan akan prinsip hidup yang tidak mudah dipengaruhi oleh orang

lain. Hal itu ditandai dengan adanya wujud akar bercabang mengarah ke kiri yang berada diatas kepala. Akar bercabang itu digambarkan sebagai prinsip hidup manusia yang tidak mudah dipengaruhi siapapun. Selalu percaya diri dengan apa yang dimiliki dan berpegang teguh pada pedoman hidup. Diri sendiri adalah satu-satunya makhluk yang mengerti akan kapasitas kemampuan yang dimiliki, sehingga berpegang teguh pada prinsip sangat penting untuk mencapai tujuan kehidupan.

4. Manusia



Gambar 4.9 Manusia
(Sumber: dokumentasi pribadi seniman)

Karya tersebut memiliki makna tentang seorang wanita yang terlena oleh kenikmatan duniawi. Pada karya tersebut ekspresi wajah yang terlihat sedang menghayati suatu kenikmatan. Gestur tubuh yang diilustrasikan sedang melayang di alam bawah sadar, seakan terlena dengan kenikmatan sesaat tanpa adanya rasa penyesalan. Kenikmatan duniawi yang diraihinya

membuat dirinya tamak dan tidak mengenal siapa tuhannya.

Karya patung diatas menunjukkan sosok wanita yang dilanda dengan kemewahan. Kenikmatan yang membuatnya tamak, tidak ada rasa penyesalan. Kenikmatan duniawi yang hanya sesaat membuatnya terlena. Hidup di alam sadar seakan dikendalikan oleh hawa dan nafsu. Kemewahan yang menjadi tradisi dan prinsip hidup yang merusak dirinya dengan membenarkan segala cara untuk meraihnya.

5. Burung Merak



Gambar 4.10 Burung Merak
(Sumber: dokumen pribadi seniman)

Karya tersebut mengambil figur hewan berupa burung merak. Representasi keindahan ditandai oleh wujud asli burung merak. Karya berjudul "Keindahan Burung Merak" tersebut memiliki makna tentang keindahan, keagungan, dan kemuliaan. Menjaga diri dari perbuatan yang bertentangan dengan norma kemanusiaan yang dapat mencemari kemuliaan dirinya.

Pesan yang disampaikan dari karya tersebut yaitu kemuliaan dan keagungan seorang pemimpin menjaga diri dari perbuatan yang dapat mencemari nama baik dan kemuliaan dirinya. Keagungannya ditandai dengan segala tindakan dan keputusan yang bisa di pertanggung jawabkan.

6. Dewi Alam



Gambar 4.11 Dewi Alam
(Sumber: dokumen pribadi seniman)

Karya dengan figur wanita muda yang dikelilingi oleh tumbuhan di sekitar badan memiliki makna tentang kedekatan dengan alam. Bibir tipis dan hidung mancung serta memiliki ekspresi wajah tersenyum menandakan seorang wanita muda yang senang dengan eksistensi alam di kehidupannya. Rambut yang diilustrasikan berupa dedaunan memanjang layaknya rambut seorang wanita merepresentasikan tentang bersatunya manusia dengan alam. Posisi tangan layaknya orang sedang bertapa dengan memangku sebuah kendi menandakan seseorang yang sedang berinteraksi. Wanita tersebut diibaratkan sedang berinteraksi dengan alam ditandai dengan banyaknya tumbuhan di sekeliling tubuh.

Pesan yang ingin disampaikan dari karya tersebut yaitu interaksi yang dilakukan oleh tubuh dengan alam menyebabkan otak menjadi lebih tenang secara alami, sehingga stres akan berkurang drastis. Alam memberikan kesejukan dan keindahannya untuk dinikmati manusia. Energi yang diserap akan memberikan ketenangan pada jiwa dan pikiran. Ketenangan yang di dambakan manusia disebabkan banyaknya beban pikiran dapat ditemukan ketika berinteraksi dengan alam dan menikmati kehadirannya dengan kesadaran serta kesenangan hati.

7. Mulut



Gambar 4.12 Mulut
(Sumber: dokumen pribadi seniman)

Karya yang berjudul "Tak Acuh" menggambarkan tentang sikap mawas diri atas segala bentuk ucapan maupun tindakan yang dilakukan. Keriput pada wajah menandakan sosok figur yang tidak lagi muda. Tangan yang menutupi mulut dari figur tersebut diartikan

sebagai sikap diam terhadap aib atau keburukan seseorang. Suatu hal yang tidak boleh disebarluaskan karena merupakan permasalahan pribadi. Sopan santun terhadap orang lain, dalam konteks rahasia atau keburukan seseorang yang harus ditutup rapat oleh siapapun yang mengetahuinya untuk menghindari terjadinya fitnah atau perilaku buruk lain.

Pesan yang ingin disampaikan Triswandi melalui karya diatas yaitu keharusan untuk menutup mulut dan tidak ikut campur terhadap urusan pribadi orang lain. Rahasia, aib ataupun keburukan seseorang merupakan masalah pribadi, siapapun yang mengetahuinya tidak memiliki hak untuk menyebarluaskan. Tidak dapat dibenarkan secara hukum dan agama apabila seseorang menyebarkan keburukan atau aib orang lain. Sikap diam lebih baik ketika mengetahui keburukan yang dilakukan seseorang, daripada harus membicarakan keburukan itu kepada orang lain yang tidak memiliki urgensi apapun.

8. Manusia Setengah Kera



Gambar 4.13 Manusia Setengah Kera(Sumber: dokumen pribadi seniman)

Setiap karya memiliki kesan dan pesan yang ingin disampaikan seniman ke

apresiator, salah satunya karya yang berjudul "Manusia Setengah Kera" diatas. Dari sisi atas yaitu bentuk kepala yang diciptakan sedemikian rupa dengan ilustrasi kera yang mendominasi bagian-bagian kepala. Kepala yang diwujudkan berupa kepala kera dan separuhnya berupa kepala manusia memberikan kesan untuk menunjukkan sifat atau kepribadian kera lebih mendominasi atau lebih nampak daripada sifat manusia. Sedangkan ornamen di sekitar objek utama hanya untuk memberikan kesan yang bersifat estetis. Ornamen pendukung membuat karya yang diciptakan Triswandi terlihat lebih estetik dari segi keindahan yang ditampilkan.

Karya dengan objek utama figur seorang manusia dan seekor kera memberikan pesan kepada apresiator tentang manusia yang memiliki sifat dan kepribadian layaknya seekor kera. Diilustrasikan dengan wujud kepala yang didominasi oleh bentuk kepala kera bukan berarti sifat dan kepribadian kera menyerupai seorang manusia, tetapi sebaliknya bahwa sifat dan kepribadian manusia yang menyerupai seekor kera, melebihi sifat asli layaknya seorang manusia. Kera merupakan gambaran dari sifat paling dasar seorang manusia yaitu tamak. Ketika manusia didominasi oleh sifat dasarnya maka akan berpotensi memiliki sifat negatif, yakni sebagai seorang yang tamak. Seorang yang bersifat tamak diartikan sebagai sosok yang sebatas mencintai dunia dan materi belaka, kepentingan dan keperluan tentang kehidupan setelah kematian tidak pernah dihiraukan.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor pendukung

Terdapat beberapa faktor pendukung dalam proses berkarya yang dilakukan oleh Triswandi, yaitu :

a. Teknologi

Teknologi merupakan konsep yang berkaitan dengan penggunaan dan pengetahuan tentang alat dan keahlian serta pengaruh pada kemampuan manusia untuk mengoperasikan dan mengubah sesuatu yang ada di sekitarnya. Berkembangnya teknologi memberikan pengaruh baik pada proses berkarya yang dilakukan oleh Triswandi. Peralatan yang dipakai tidak hanya menggunakan alat pahat karena cara pemakaiannya membutuhkan waktu yang lebih lama, akan tetapi juga memanfaatkan berbagai peralatan modern yang membuat proses berkarya menjadi lebih cepat dan efisien waktu. Peralatan tersebut berupa gergaji mesin, gerinda, dan tuner. Gergaji mesin berfungsi untuk memotong bahan baku yang sudah diberikan sketsa. Gerinda digunakan untuk memotong dan menghaluskan bahan baku akar jati. Kemudian mesin tuner berfungsi untuk proses pendetailan anatomi kulit di setiap figur patung yang diciptakan.

b. Sosial dan Kebudayaan

Aspek sosial menjadi salah satu faktor pendukung bagi Triswandi dalam berkarya seni patung. Keterbukaannya kepada masyarakat dalam hal berkarya seni menjadikan keberadaan Triswandi sebagai seniman patung diterima dengan baik. Terdapat berbagai pihak mulai dari masyarakat umum, orang dewasa maupun orang tua, hingga mahasiswa dari berbagai kampus atau universitas yang berkunjung di kediaman

Triswandi hanya untuk belajar dan mencari ilmu pengetahuan tentang seni patung. Beberapa anak muda di sekitar lokasi kediaman sekaligus studio berkarya milik Triswandi dijadikan tempat untuk berlatih membuat karya patung. Hanya berbekal kesungguhan dan kemauan tanpa memiliki skill memahat sedikitpun, anak-anak muda yang belajar di studio berkarya milik Triswandi benar-benar memulai karir dari nol hingga memiliki skill yang mumpuni dan bisa menciptakan karya patung secara mandiri.

Berbagai karya patung ciptaan Triswandi memiliki bentuk yang tidak lepas dari kebudayaan nusantara, terutama kebudayaan pada masyarakat Jawa. Objek yang diambil dari berbagai figur makhluk mulai dari manusia, flora dan fauna, memiliki ciri khas dan identitas kebudayaan Jawa. Hal itu dikarenakan Triswandi sangat gemar dan menyukai kebudayaan yang ada di tanah Jawa. Kegemaran dan kecintaannya terhadap kebudayaan Jawa dijadikan referensi untuk menemukan ide gagasan yang kemudian diolah dan dikembangkan menjadi karya tiga dimensi yang tidak semua orang bisa membuatnya.

c. Alam / Lingkungan

Kondisi alam atau lingkungan di sekitar kediaman Triswandi cukup mendukung. Letak rumah dan studio berkarya dikelilingi oleh pemandangan alam sekitar berupa sawah dengan jarak antar rumah ke rumah yang cukup jauh sehingga pada proses berkarya tidak mengganggu masyarakat sekitar dalam melakukan aktivitas keseharian masing-masing. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan karya patung tersebut berupa akar akar jati yang berusia tua. Jika dilihat dari letak geografis Kabupaten Grobogan, wilayah tersebut

merupakan daerah yang dikelilingi oleh hutan akar jati sehingga persediaan bahan baku yang dibutuhkan secara otomatis mudah untuk dicari dan didapatkan. Melimpahnya pohon akar jati di wilayah Grobogan tidak menjadi penghambat dalam mencari bahan baku yang diperlukan, justru menjadi keuntungan bagi seniman akar jati karena lebih mudah untuk mendapatkannya.

2. Faktor Penghambat

Dalam proses berkarya yang dilakukan oleh Triswandi, faktor penghambat yang ditemuinya adalah suasana hati atau *mood* dalam dirinya sendiri. Ketika *mood* yang dirasakannya sedang baik dan mendukung, maka menjadi keuntungan bagi beliau untuk berkarya. Sebaliknya jika suasana hati sedang buruk maka menjadi penghambat dalam berkarya dan hanya membuang waktu jika sebatas untuk menunggu *mood* menjadi baik.

SIMPULAN

Proses penggalian ide gagasan yang dilakukan Triswandi sesuai dengan tahapan perwujudan karya berdasarkan teori intrapersonal, meliputi tahap sensasi, persepsi, memori, berpikir, dan pola. Triswandi tidak memaksakan ide untuk divisualisasikan tanpa mempertimbangkan pola dan bentuk bahan baku. Ide dan pola akar jati harus bersinergi sehingga menghasilkan bentuk atau objek yang tepat untuk divisualisasikan. Pada dasarnya akar jati memiliki bentuk dan pola yang bercabang dan abstrak, sehingga sebagai pematung akar jati tidak bisa memaksakan ide gagasan sesuai kehendaknya.

Karya patung ciptaan Triswandi mengandung nilai estetis, mulai dari nilai intrinsik maupun nilai ekstrinsik. Nilai intrinsik pada karya Triswandi terletak pada unsur visual yang terkandung didalamnya, antara lain yaitu volume, ruang, warna, dan tekstur. Volume dan ruang dalam karya Triswandi memiliki ukuran yang presisi dan proporsional. Pewarnaan yang diambil dari warna asli bahan baku akar jati terlihat lebih estetis meskipun terdapat beberapa karya yang diberikan warna menggunakan plitur. Tekstur dalam karya berupa tekstur kasar dan halus, tekstur halus lebih mendominasi setiap karya Triswandi dan tekstur kasar lebih sedikit karena beberapa bagian yang tidak memungkinkan untuk dihaluskan menggunakan alat tertentu sehingga menghasilkan tekstur asli dari bahan baku yaitu kasar. Sedangkan nilai ekstrinsik pada karya Triswandi mayoritas berupa nilai sosial. Menggambarkan subjek manusia ketika kejadian di kehidupan bermasyarakat ditandai dengan raut wajah dan gerak tubuh yang ditampilkan dalam karya. Selain subjek manusia, terdapat subjek flora dan fauna untuk menceritakan korelasinya terhadap kehidupan manusia.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung proses penciptaan karya patung Triswandi antara lain ; 1) Faktor teknologi, seiring dengan berkembangnya zaman peralatan yang digunakan juga semakin modern. Tidak bisa dimungkiri bahwa peralatan modern yang digunakan lebih memudahkan dan lebih efisien dari segi apapun dalam proses berkarya patung. Peralatan tersebut yaitu Gergaji mesin yaitu berfungsi

untuk memotong bahan baku yang sudah diberikan sketsa. Gerinda digunakan untuk memotong dan menghaluskan bahan baku akar jati. Kemudian mesin tuner berfungsi untuk proses pendetailan anatomi kulit di setiap figur patung yang diciptakan.

Pernyataan penutup harus berisi ringkasan dan saran. Ringkasan tersebut harus memberikan contoh jawaban yang diberikan untuk hipotesis dan / atau tujuan penelitian atau temuan yang diperoleh. Ringkasan tidak boleh memuat pengulangan hasil penelitian dan pembahasan, melainkan memuat ringkasan hasil dan temuan penelitian sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan penelitian atau hipotesis. Saran tersebut hendaknya mempresentasikan hal-hal yang selanjutnya akan dilakukan terkait dengan konsep penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, N. F., & Werdhaningsih, H. (2018). Penggunaan Design Thinking Dalam Pengembangan Produk Kerajinan IKM (Studi Kasus: Sentra Kerajinan Patung Kayu, Subang). *Dimensi*, 15, 5.
- Djunaid, D. M. (2022). PATUNG PADA TIANG BANGUNAN SERAPO SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KARYA KRIYA KAYU. *Jurnal Tugas Akhir*, 5.
- Gunadi. (2021). Kolektivitas Perajin Patung Akar Jati di Blora dalam Konteks Komunikasi Seni. *KAJIAN SENI DALAM DIMENSI KOMUNIKASI*, 7-8.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 4.
- Molo, H., Hikmah, H., & Sulfiana, S. (2021). Preskripsi Pengelolaan Hutan Jati Rakyat Di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Gorontalo Journal of Forestry Research*, 4(1), 49-50.
- Mulyana. (2010). *Ilmu Komunikasi : Suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda, 80
- Rahmania. (2019). "Komunikasi Intrapersonal dalam Komunikasi Islam". *Jurnal Perawi (Media Kajian Komunikasi Islam)*, 2(1), 77-90.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 49.
- Retantoko, C. (2016). PEMANFAATAN LIMBAH KAYU JATI DALAM PEMBUATAN KARYA SENI KRIYA KAYU BERBENTUK NAGA EROPA. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 04(03), 375.
- Wanma, A. A.A. (2019). NARASI VISUAL KARWAR SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI PATUNG JURNAL SENI RUPA. *Jurnal Seni Rupa*, 3.
- Warto. (2017). *Hutan Jati Berkalung Besi : Sejarah Pengangkutan Kayu Jati di Jawa pada Akhir Abad Ke-19 dan Awal Abad Ke-20*. (Warto, Ed.) ASDAYA, Gajah Mada Journal of Humanities, 1(2), 18

